

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN  
PELAKSANAAN MOBILISASI DINI PADA PASIEN POST  
OPERATIF FRAKTUR FEMUR DI RSO PROF. DR. R  
SOEHARSO SURAKARTA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

**Disusun Oleh:**

**RIANA NURUL IZA**

**J210161048**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN  
PELAKSANAAN MOBILISASI DINI PADA PASIEN POST  
OPERATIF FRAKTUR FEMUR DI RSO PROF. DR. R  
SOEHARSO SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**Riana Nurul Iza**

**J 210 161 048**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



**Arief Wahyudi Jadmiko, S.Kep., Ns., M.Kep**

NIK.110-1618/NIDN. 06-0906-8802

## HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi ini diajukan oleh:

Nama : Riana Nurul Iza  
Nim : J210161048  
Program Studi : S1 Keperawatan  
Judul : HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN PELAKSANAAN MOBILISASI DINI PADA PASIEN POST OPERATIF FRAKTUR FEMUR DI RS ORTOPEDI PROF. DR. R SOEHARSO SURAKARTA

Telah berhasil dipertahankan didepan dewan penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

### DEWAN PENGUJI

Penguji I : Arief Wahyudi Jadmiko, S.Kep., Ns., M.Kep (.....) NIDN. 06-0906-8802  
Penguji II : Supratman, SKM., M.Kes., Ph.D (.....) NIDN. 06-1706-6801  
Penguji III : Fahrur Nur Rosyid, S.Kep., Ns., M.Kes (.....) NIDN. 00-0910-7501

Ditetapkan di : Surakarta

Tanggal : 23 Januari 2018



Dekan,

Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes  
NIK. 786/ NIDN. 06-1711-7301

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Januari 2018

Penulis



Riana Nurul Iza

J 210 161 048

# HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN PELAKSANAAN MOBILISASI DINI PADA PASIEN POST OPERATIF FRAKTUR FEMUR DI RS ORTOPEDI PROF. DR. R SOEHARSO SURAKARTA

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Mobilisasi dini merupakan usaha atau kemampuan pasien setelah operasi untuk bergerak sesuai dengan kondisi pasien. Beberapa literatur menyebutkan bahwa mobilisasi 24 jam setelah operasi sangat penting dan dianjurkan yaitu untuk memperbaiki sirkulasi, mencegah terjadinya masalah atau komplikasi setelah operasi, mempercepat proses pemulihan dan berpengaruh pada proses penyembuhan dan lamanya hari rawat. Pelaksanaan mobilisasi dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor emosional yaitu kecemasan.

**Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operatif fraktur femur.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah pasien dengan diagnosa fraktur femur di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta tiga bulan terakhir yaitu September, Oktober dan November yang berjumlah 104 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan sampel sebanyak 15 pasien. Pengumpulan data menggunakan kuesioner HRS-A dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji *chi square*.

**Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik pasien post operatif fraktur femur sebagian besar adalah berumur < 30 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan SD, dan jenis pekerjaan yaitu swasta, tingkat kecemasan sebagian besar adalah kecemasan sedang, serta pelaksanaan mobilisasi dini sebagian besar tidak terlaksana. Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan adanya hubungan antara tingkat kecemasan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operatif fraktur femur di RS Ortopedi Prof. Dr. R Soeharso Surakarta.

**Kata Kunci :** Fraktur femur, Kecemasan, Mobilisasi dini.

## ABSTRACT

**Introduction:** Early mobilization is the effort or ability of the patient after surgery to move according to the patient's condition. Some literature says that mobilization 24 hours after surgery is very important and it is recommended to improve circulation, prevent problems or complications after surgery, speed up the recovery process and affect the healing process and length of stay. Implementation of early mobilization can be influenced by several factors one of which is the emotional factor of anxiety.

**Objective** To examine the relation of anxiety scale with implementation of early mobilization in post operative patients femoral fractures.

**Method:** This research is a descriptive correlative with cross sectional approach. The population of this study were patients with femoral fracture diagnosis in Ortopedi Prof Dr R Soeharso Hospital of Surakarta the last three months are

September, October and November which amounted 104 patients. The sampling technique using saturated sampling with the sample 15 patients. Data were collected using an HRS-A questionnaire and an observation sheet. Data analysis using chi square test.

**Conclusion:** This study concluded that the characteristics of patients post operative femoral fractures were mostly <30 years old, female gender, elementary education, and occupation were private, the level of anxiety was mostly moderate anxiety, and the implementation of early mobilization was largely unavailable. Based on the result of bivariate analysis, there is a relation between anxiety scale with implementation of early mobilization in post operative patients femoral fractures.

**Key word :** femoral fractures, early mobilization, anxiety

## 1. PENDAHULUAN

Kecelakaan lalu lintas merupakan masalah kesehatan diseluruh dunia, khususnya di negara berkembang. Kecelakaan lalu lintas dapat dialami oleh siapa saja dan kapan saja. Berdasarkan prevalensi data menurut *World Health of Organisation* (WHO) menyebutkan bahwa 1,24 juta korban meninggal tiap tahunnya di seluruh dunia akibat kecelakaan lalu lintas. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2013 menyebutkan bahwa jenis fraktur yang paling banyak terjadi yaitu ekstremitas bawah sebesar 65,2%. Menurut Desiartama & Aryana (2017) di Indonesia kasus fraktur femur merupakan yang paling sering yaitu sebesar 39% dimana penyebab terbesar fraktur femur adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor, atau kendaraan rekreasi (62,6%) dan jatuh (37,3%) dan mayoritas adalah pria (63,8%).4,5% Puncak distribusi usia pada fraktur femur adalah pada usia dewasa (15 - 34 tahun) dan orang tua (diatas 70 tahun).

Fraktur femur disebut juga sebagai fraktur tulang paha yang disebabkan akibat benturan atau trauma langsung maupun tidak langsung (Helmi, 2012). Penatalaksanaan fraktur tersebut dapat mengakibatkan masalah atau komplikasi seperti kesemutan, nyeri, kekakuan otot, bengkak atau *edema* serta pucat pada anggota gerak yang dioperasi (Carpintero, 2014). Masalah tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurang atau tidak dilakukannya mobilisasi dini pasca pembedahan (Lestari, 2014) Mobilisasi dini merupakan usaha atau kemampuan pasien setelah operasi

untuk bergerak sesuai dengan kondisi pasien tersebut (Widuri, 2010). Beberapa literatur menyebutkan bahwa pentingnya melakukan mobilisasi dini yaitu untuk memperbaiki sirkulasi, mencegah terjadinya masalah atau komplikasi setelah operasi serta mempercepat proses pemulihan pasien (Keehan, 2014). Hasil penelitian Lestari (2014) menyebutkan bahwa mobilisasi dini atau pergerakan yang dilakukan sesegera mungkin akan berpengaruh pada proses penyembuhan dan lamanya hari rawat. Kenyataannya tidak semua pasien setelah pembedahan dapat segera melakukan mobilisasi dini, umumnya pasien post operasi setelah 24 jam lebih memilih untuk diam ditempat tidur (bedrest), namun bedrest selama 24 jam setelah pembedahan tidak dianjurkan lagi (Perry & Potter, 2010). Menurut Kozier & Erb (2010) hampir semua jenis pembedahan, setelah 24 jam dianjurkan untuk melakukan mobilisasi sesegera mungkin.

Pelaksanaan mobilisasi dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, faktor demografi, faktor fisiologis, gaya hidup, dukungan sosial serta faktor emosional yang salah satunya yaitu kecemasan (Widuri, 2010). Kecemasan merupakan perasaan yang dialami secara universal serta merupakan respons terhadap stress yang umumnya memiliki fungsi adaptif yang memotivasi kita untuk bersiap menghadapi segala situasi (O'Brien, 2014). Kozier & Erb (1999) dalam Hernawilly (2012) menyatakan bahwa kondisi psikologi seseorang dapat menurunkan kemampuan untuk melakukan pergerakan (mobilisasi), seseorang yang mengalami perasaan tidak aman dan nyaman, kebahagiaan, kepercayaan, tidak termotivasi akan mudah mengalami perubahan dalam melakukan pergerakan (mobilisasi).

Menurut rekam medis RSO Prof. Dr. R Soeharso Surakarta (2017), Rumah sakit Orthopedi Prof. Dr. R Soeharso Surakarta merupakan rumah sakit pusat rujukan *orthopedi* dan memiliki enam subspecialis yang diantaranya rumah sakit tipe A dan merupakan salah satu rumah sakit negeri dengan akreditasi KARS Paripurna. Pada tahun 2017 jumlah pasien dengan diagnosa fraktur femur menurut rekam medis RSO Prof. Dr. R Soeharso

Surakarta (2017) di bulan September, Oktober dan November berjumlah 104 pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSO Prof. Dr. R Soeharso Surakarta pada 8 pasien post operatif fraktur ekstermitas bawah, dengan metode wawancara dan observasi. 6 dari 8 pasien tersebut belum melaksanakan mobilisasi dini atau pergerakan setelah operasi. Meskipun sudah mendapat informasi yang diberikan oleh perawat mengenai mobilisasi atau pergerakan setelah pembedahan. Hasil wawancara dari keenam pasien tersebut mengatakan masih belum berani untuk banyak bergerak. Mereka khawatir apabila banyak bergerak maka bertambah nyeri, lukanya membuka lagi atau jahitannya lepas sehingga mereka lebih memilih untuk membiarkan dan tidak melakukan pergerakan. Pasien juga mengeluhkan sulit tidur karena nyeri yang dirasakan setelah operasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan tingkat kecemasan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operatif fraktur femur di RSO Prof. Dr. R Soeharso Surakarta”.

Tujuan Umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan tingkat kecemasan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operatif fraktur femur di RSO Prof Dr. R Soeharso Surakarta. Tujuan Khusus adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik pada pasien post operatif fraktur femur. Kemudian mengetahui tingkat kecemasan dan mengetahui pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operatif fraktur femur serta menganalisa hubungan antara tingkat kecemasan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operatif fraktur femur di RSO Prof. Dr. R Soeharso Surakarta.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah pasien dengan diagnosa fraktur femur di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta tiga bulan terakhir yaitu September, Oktober dan November yang berjumlah 104 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan sampel



sebanyak 15 pasien. Pengumpulan data menggunakan kuesioner HRS-A dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji *chi square*.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### 3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia		
	a. < 30 tahun	7	46,7
	b. 41-50 tahun	2	13,3
	c. 61-70 tahun	6	40,0
2.	Jenis kelamin		
	a. laki-laki	7	46,7
	b. perempuan	8	53,3
3.	Pendidikan		
	a. SD	8	53,3
	b. SMP	1	6,7
	c. SMA	6	40,0
4.	Jenis pekerjaan		
	a. Tidak bekerja	5	33,3
	b. Petani	2	13,3
	c. Swasta	7	46,7
	d. Wiraswasta	1	6,7

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden menunjukkan distribusi responden yang paling banyak berumur < 30 tahun yaitu sebanyak 7 responden (46,7), menurut jenis kelamin menunjukkan jumlah responden perempuan 8 responden (53.3%), menurut pendidikan menunjukkan sebagian besar pendidikan responden pada tingkat SD yaitu sebanyak 8 responden (53.3%). menurut jenis pekerjaan menunjukkan responden bekerja sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 7 responden (46.7

### 3.2 Analisis Univariat

#### a. Tingkat Kecemasan

Tabel 2 Distribusi Tingkat Kecemasan

Tingkat Cemas	Jumlah	Persentase (%)
Cemas ringan	2	6.7
Cemas sedang	8	53.3
Cemas berat	5	40.0
Total	15	100.0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 15 responden yang diteliti, tingkat kecemasan pada responden paling banyak dalam kategori cemas sedang yaitu sebanyak 8 responden (53.3)

#### b. Pelaksanaan Mobilisasi Dini

Tabel 3 Distribusi Pelaksanaan Mobilisasi Dini

Pelaksanaan Mobilisasi Dini	Jumlah	Persentase (%)
Terlaksana	3	13,3
Tidak terlaksana	12	86.7
Total	15	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden tidak melaksanakan mobilisasi dini post operasi fraktur femur sebanyak 12 responden (86.7%) dan sebanyak 3 responden (13.3%) yang melaksanakan mobilisasi dini.

### 3.3 Analisis Bivariat

Tabel 4 Uji Korelasi Chi Square

Tingkat Kecemasan	Pelaksanaan Mobilisasi Dini				Total	
	Terlaksana		Tidak terlaksana		N	%
	N	%	N	%	N	%
Cemas ringan	2	100.0	0	0.0	2	100.0
Cemas sedang	1	12.5	7	87.5	8	100.0
Cemas berat	0	20.0	5	80.0	5	100.0
Total	3	20.0	12	80.0	15	100.0

$p\text{-value} = 0.009$

Keputusan=  $H_0$  ditolak

\*uji Chi square

Hasil uji *chi square* diperoleh hasil *p-value* (0.009). sehingga keputusan uji adalah  $H_0$  ditolak karena nilai *p-value* lebih kecil dari (0.05). Berdasarkan uji tersebut maka disimpulkan ada hubungan tingkat kecemasan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operatif fraktur femur di RS Ortopedi Prof. Dr. R Soeharso Surakarta.

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **4.1 Karakteristik responden**

Karakteristik responden menunjukkan responden yang paling banyak yaitu berumur < 30 tahun sebanyak 7 responden (46,7%) .Penelitian ini sejalan dengan Rahayu (2015) yang menunjukkan umur 31-60 tahun sebanyak 15 responden (65,2%). Menurut Kaplan & sadock (2010) mengungkapkan bahwa umur yang lebih muda lebih menderita cemas daripada umur tua.

Karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan jumlah responden perempuan sebanyak 8 responden (53,3%) Hal ini sejalan dengan penelitian dengan penelitian Widyastuti (2015) yang menunjukkan bahwa perempuan yang lebih banyak dibanding laki-laki yaitu 59. Berkaitan dengan kecemasan pada laki-laki dan perempuan, perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibandingkan laki-laki, laki-laki lebih aktif dan eksploratif sedangkan perempuan lebih sensitif Myers 1983 (dalam Mubarak, 2015).

Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan responden banyak yang SD sebanyak 8 responden (53.3%). Pada penelitian Widyastuti (2015) tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SLTP sebanyak 35 %. Tingkat pendidikan rendah mempengaruhi tingkat pengetahuan responden dalam menerima informasi, dalam hal ini dapat meningkatkan kecemasan.

Karakteristik responden menurut jenis pekerjaan paling banyak sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 7 responden (46.7%). Seseorang dengan pekerjaan swasta (bekerja untuk orang lain atau untuk perusahaan tertentu) merasa khawatir tidak dapat bekerja lagi atau kehilangan

pekerjaannya terkait kondisi (kesehatan) saat ini. Kondisi tersebut tentunya juga akan berdampak pada kehidupan atau status ekonomi (Widiastuti, 2015)

#### **4.2 Distribusi frekuensi tingkat kecemasan**

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi tingkat kecemasan dalam penelitian ini diketahui sebagian besar responden mengalami cemas sedang yaitu sebanyak 8 responden (53.3). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widiastuti (2015) dan Rahayu (2015) yang menunjukkan pasien setelah operasi fraktur femur banyak yang mengalami cemas sedang. Menurut (O'Brien, 2014) Kecemasan merupakan perasaan yang dialami secara universal serta merupakan respon terhadap stres yang umumnya memiliki fungsi adaptif yang memotivasi kita untuk bersiap menghadapi segala situasi.

Kecemasan sedang yang dialami pasien setelah operasi dapat disebabkan oleh kekhawatiran tentang kondisi setelah pembedahan dan pemikiran tentang masa rehabilitasi sampai kembali pada aktivitas normalnya (Rahayu, 2015). Hal ini seperti yang dijelaskan Smeltzer & Bare (2013) bahwa pasien pasca pembedahan sering menandakan kekhawatiran tentang hasil pembedahan dan pemikiran tentang masa depannya, selain itu kecemasan pada pasien pasca pembedahan disebabkan oleh nyeri dan ketidakberdayaan.

Menurut Carpenito (2014) faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan seseorang yang menderita sakit akan lebih mudah mengalami kecemasan dibanding dengan orang yang tidak sakit. Seseorang yang mengalami fraktur femur akan mengalami perubahan fisik sehingga berpengaruh terhadap kecemasan akibat perasaan takut terhadap ketidaksetujuan dan penolakan interpersonal.

#### **4.3 Distribusi frekuensi pelaksanaan mobilisasi dini**

Distribusi pelaksanaan mobilisasi dini pada penelitian ini menunjukkan responden post operatif fraktur femur sebagian besar tidak melaksanakan mobilisasi dini post operasi fraktur femur sebanyak

responden 12 responden (86.7%), serta responden 3 (13.3%) yang melaksanakan mobilisasi dini post operasi fraktur femur.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil survey Lestari (2014) yang menyatakan 36 pasien yang mengalami fraktur ekstremitas bawah dan ditangani dengan tindakan pembedahan, kebanyakan dari mereka kurang atau tidak mau melakukan mobilisasi setelah pembedahan.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa pentingnya melakukan mobilisasi dini yaitu untuk memperbaiki sirkulasi, mencegah terjadinya masalah atau komplikasi setelah operasi serta mempercepat proses pemulihan pasien (Keehan, 2014).

Pada pelaksanaannya tidak semua pasien pasca pembedahan dapat segera melakukan mobilisasi dini, umumnya pasien post operasi setelah 24 jam lebih memilih untuk diam ditempat tidur (bedrest), namun bedrest selama 24 jam setelah pembedahan tidak dianjurkan lagi (Perry & Potter, 2010). Menurut Kozier & Erb (2010) hampir semua jenis pembedahan, setelah 24 jam dianjurkan untuk melakukan mobilisasi sesegera mungkin. Menurut Widuri (2010), Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini pasien post operatif ekstermitas bawah adalah pengetahuan, faktor demografi, faktor fisiologis, faktor emosional, gaya hidup serta dukungan sosial.

#### **4.4 Hubungan tingkat kecemasan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operatif fraktur femur**

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden dengan cemas ringan yang melaksanakan mobilisasi dini sebanyak 2 responden (100.0%) sedangkan yang tidak melaksanakan mobilisasi dini 0 responden (0.0%). Pada responden dengan cemas sedang yang melaksanakan mobilisasi dini sebanyak 1 responden (12.5%) sedangkan yang tidak melaksanakan mobilisasi dini sebanyak 7 responden (87.5%). Selanjutnya responden dengan cemas berat yang melaksanakan mobilisasi dini sebanyak 0 responden (20.0%) sedangkan yang tidak melaksanakan mobilisasi dini sebanyak 5 responden (80.0%).

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden kurang memiliki kemauan untuk melakukan mobilisasi dini post operatif dalam rangka memulihkan kondisi sesegera mungkin. Kegiatan mobilisasi responden dilakukan secara sederhana dan bertahap sesuai kemampuan. Implementasi mobilisasi dini disesuaikan dengan keadaan fisik maupun psikologis. Semakin baik keadaan fisik maupun psikologis maka mobilisasi yang dilakukan juga semakin variatif sebaliknya bagi pasien yang mempunyai kondisi fisik dan psikologis yang tidak baik, maka mobilisasi dilaksanakan semakin sederhana.

Berdasarkan hasil uji penelitian menggunakan uji *Chi square* diperoleh hasil menunjukkan terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operatif fraktur femur.

Penelitian lain yang hasilnya sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hernawilly (2012) hasil penelitian ini menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara faktor emosional (kecemasan) dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operatif fraktur ekstremitas bawah. Beberapa literatur menyebutkan bahwa pentingnya melakukan mobilisasi dini yaitu untuk memperbaiki sirkulasi, mencegah terjadinya masalah atau komplikasi setelah operasi serta mempercepat proses pemulihan pasien (Keehan, 2014). Hasil penelitian Lestari (2014) menyebutkan bahwa mobilisasi dini atau pergerakan yang dilakukan sesegera mungkin akan berpengaruh pada proses penyembuhan dan lamanya hari rawat.

Pada pelaksanaannya umumnya pasien post operasi setelah 24 jam lebih memilih untuk diam ditempat tidur (bedrest), namun bedrest selama 24 jam setelah pembedahan tidak dianjurkan lagi (Perry & Potter, 2010). Menurut Kozier & Erb (2010) hampir semua jenis pembedahan, setelah 24 jam dianjurkan untuk melakukan mobilisasi sesegera mungkin. Pelaksanaan mobilisasi dini dapat dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah faktor emosional yaitu kecemasan (Perry & Potter, 2010).

Kecemasan merupakan perasaan yang dialami secara universal serta merupakan respons terhadap stress yang umumnya memiliki fungsi adaptif yang memotivasi kita untuk bersiap menghadapi segala situasi. Namun, ketika kecemasan itu muncul secara berlebihan dan mengganggu fungsi individu, perasaan tersebut merupakan kondisi patologik dan sebagai gangguan kecemasan (O'Brien, 2014).

Kozier & Erb (1999) dalam Hernawilly (2012) menyatakan bahwa kondisi psikologi seseorang dapat menurunkan kemampuan untuk melakukan pergerakan (mobilisasi), seseorang yang mengalami perasaan tidak aman dan nyaman, kebahagiaan, kepercayaan, tidak termotivasi akan mudah mengalami perubahan dalam melakukan pergerakan (mobilisasi). Menurut Potter & Perry (2010), orang yang depresi, khawatir dan cemas sering tidak tahan melakukan aktivitas mereka lebih mudah lelah karena mengeluarkan energi cukup besar, sehingga pasien mengalami kelelahan secara fisik dan emosi.

## **5. PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Karakteristik responden post operatif fraktur femur di RSO Prof. Dr. R Soeharso Surakarta sebagian besar berumur < 30 tahun, jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan, tingkat pendidikan SD serta untuk jenis pekerjaan sebagian besar sebagai pegawai swasta.

Tingkat kecemasan pada responden post operatif fraktur femur di RSO Prof. Dr. R Soeharso Surakarta sebagian besar dalam kategori tingkat kecemasan sedang.

Dari data yang didapat pelaksanaan mobilisasi dini pada responden post operatif fraktur femur di RSO Prof. Dr. R Soeharso Surakarta sebagian besar tidak terlaksana.

Hasil uji *chi square* diperoleh hasil *p-value* (0.009). sehingga terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operatif fraktur femur di RSO Prof. Dr. R Soeharso Surakarta.

## 5.2 Saran

Bagi instansi kesehatan diharapkan mampu memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah khususnya dalam tingkat kecemasan dan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operatif fraktur femur.

Bagi institusi pelayanan keperawatan diharapkan mampu memberikan evaluasi tindakan dan dapat meningkatkan pelayanan keperawatan kepada pasien khususnya yang berkaitan dengan tingkat kecemasan dan pelaksanaan mobilisasi dini

Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat meneliti variabel-variabel lain yang diduga melakukan penelitian tentang kecemasan mengenai post operasi fraktur.

### DAFTAR PUSTAKA

- Carpintero, P., Caeiro, J., Morales, A., Carpintero, R., Mesa, M., Silva, S. (2014). Complications of Hip Fractures: A Review. *World Journal of Orthopedics*. Vol. 5 (4), 402 – 411.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riskesdas 2013 dalam Angka. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Gross, J.; Fetto, J. & Rosen, E. (2009). *Musculoskeletal examination*. Chichester: Wiley-Blackwell.
- Helmi, Z. N. (2012). *Buku ajar gangguan muskuloskeletal*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hernawilly. (2012). Faktor-faktor yang berkontribusi pada pelaksanaan ambulasi dini pasien fraktur ekstermitas bawah. *Jurnal Keperawatan*. Volume VIII, No. 2.
- Hidayat. A. (2008). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisa data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kaplan, J. B. & Sadock T. C. (2010). *Sinopsis psikiatri, ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Keehan, R., Kendrick, E., Flavell, E., Deglurkar, M. (2014). Enhanced recovery for fractured neck of femur: a report of 3 cases. *Geriatric orthopaedic surgery & rehabilitation*. Vol. 5 (2), 37 – 42.
- Kisner, C. & Colby, L. A. (2012). *Therapeutic exercise: foundations and techniques, 6<sup>th</sup> edition*. F.A. Davis Company.
- Kneale, J. & Davis, P. (2011). *Keperawatan ortopedik dan trauma, edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Kozier, B. (2010). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, praktik, edisi 7, volume 2. (pamilih eko karyani, penerjemah)*. Jakarta: EGC.



- Lestari, Y. E. (2014). Pengaruh rom exercise dini pada pasien post operasi fraktur ekstermitas bawah (fraktur femur dan fraktur cruris) terhadap lama dirawat di ruang bedah rsud gambiran kota kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol. 3, No. 1 Nopember 2014.
- Mubarak, W. I., Indrawati, L. & Susanto, J. (2015). *Buku ajar ilmu keperawatan dasar, Buku 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- O'Brien, P. G. (2014). *Keperawatan kesehatan jiwa psikiatrik teori dan praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Potter, P.A. & Perry, AG. (2010). *Fundamental keperawatan, Edisi 7, Buku 2* Jakarta: EGC.
- Putri, A. K. (2015). Pengaruh latihan ROM terhadap gerak sendi ekstremitas atas pada pasien post operasi fraktur humerus. *Jurnal Kebidanan*, Vol. VII, No. 02.
- Rahayu, U. (2015). Tingkat kecemasan pasien post operasi yang mengalami fraktur ekstermitas. Volume 3, No. 2 Agustus 2015
- Smeltzer & Bare. (2013). *Keperawatan medical bedah: Buku Ajar, Edisi 8*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran: EGC
- Thomas, A. A. & D'Silva, F. (2012). Pain, anxiety & functional status of patient with lower limb fracture and dislocation after open reduction. *Nite university journal of health nursing*.
- Widyastuti, Y. (2015). Gambaran kecemasan pada pasien pre operasi fraktur femur di RS Orthopedi Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Volume 12, Nomor 2 Mare
- Widuri, H. (2010). *Kebutuhan dasar manusia*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.